

Efektifitas Pembelajaran Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Jakarta Timur

Philipus Sunardi

STT Ekumene Jakarta

Email : philipussunardi@yahoo.co.id

Refni Fajar Wati Zega

STT Ekumene Jakarta

Email: refni@sttekumene.ac.id

Korespondensi penulis: philipussunardi@yahoo.co.id

Abstract. *Learning effectiveness is the activeness and suitability in carrying out learning for students and teachers as creators of this effectiveness in the learning process. There are many problems faced by teaching staff in delivering effective learning to their child participants. First, you must determine effective teaching techniques to be taught and you must understand how to evaluate Christian religious education. This certainly introduces the teacher's approach to evaluating and student learning outcomes.*

Keywords: *Learning Effectiveness, PAK Teachers, Communication*

Abstrak. Efektivitas pembelajaran merupakan keaktifan dan kesesuaian dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik dan guru sebagai pencipta ke efektivitas tersebut dalam proses belajar. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh seorang tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif kepada anak pesertanya. Terlebih dahulu harus menentukan teknik pengajaran yang efektif untuk diajarkan dan harus mengerti cara evaluasi pendidikan agama kristen. Hal ini tentu memperkenalkan proses pendekatan guru dalam mengevaluasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Efektivitas Belajar, Guru PAK, Komunikasi

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, Bambang (Nurjanah, 2023). Menurut Eko dalam artikel Jauleni dan Sutono, 2023 mengatakan bahwa untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional di atas, maka kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan, salah satunya adalah meningkatkan kualitas tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah komponen yang penting dalam

penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang kependidikan (Jaelani & Sutono, 2023).

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan bangsa lain. Oleh karena itu, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan di mana dia melaksanakan tugasnya Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produktifitasnya (Fathin, 2023). Layanan dosen harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna, serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru dan/atau dosen meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh karena itu seorang dosen harus mampu menguasai kompetensi tersebut sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diterimanya.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia berkembang dengan pesat. Dengan kondisi seperti ini, dosen dituntut memiliki wawasan yang luas dalam perkembangan pendidikan. Peran dari seorang dosen dipandang dari sisi tugas dan tanggung jawabnya tidaklah ringan. Untuk itu seorang dosen selayaknya mendapatkan perhatian yang ideal. Kinerja seorang dosen dikatakan baik jika dosen telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerja sama dengan semua warga sekolah, kepemimpinannya menjadi panutan bagi mahasiswa, kepribadian yang baik, jujur, dan objektif dalam membimbing mahasiswa, serta bertanggungjawab terhadap tugasnya. Efektivitas pembelajaran merupakan pencapaian tujuan antara perencanaan dan hasil pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Fahrurrozi, bahwa efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan di mana dalam memilih tujuan dan kehendak yang ingin dicapai atau sasaran atau peralatan yang digunakan disertai dengan

kemampuan yang dimiliki, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan (Fahrurrozi, 2021).

Menurut Trianto mengatakan, bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Menurut Majid, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya mencakup tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Pembelajaran yang kolaboratif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk pembelajaran dengan cara mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Sri Wahyuni dkk., 2024). Melalui penggunaan model pembelajaran kolaboratif, tipe evaluasi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam sistem belajar mengajar seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan. Apabila bahan materi sudah dikuasai dan cara pengajaran menarik, maka materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh mahasiswa.

Dalam kinerjanya seorang guru harus profesional karena dosen yang profesional senantiasa dapat meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam mengajar. Dalam belajar mengajar seorang guru harus mengevaluasi apa yang sudah diajarkan kepada siswa, karena melalui evaluasi, dosen dapat menilai seberapa besar siswa dapat menguasai materi yang sudah disampaikan. Penyelenggaraan program pendidikan lebih mengedepankan prinsip demokratisasi dan fleksibilitas yang memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siswa untuk menentukan kegiatan belajar yang diyakini sebagai kebutuhan belajar yang sangat diperlukan baik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan maupun dalam menentukan solusi terhadap masalah tertentu melalui program pendidikan yang ditempuh. Setiap program pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa harus sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ditetapkan di Indonesia. Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama SMP Kristen Berkat Jakarta Timur”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan dan dibantu dengan pengumpulan data atau karya tulis ilmiah melalui buku-buku artikel, yang bersifat kepustakaan untuk membantu memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Sumber data peneliti ini adalah hasil dari penelitian secara langsung dan juga tulisan-tulisan karya peneliti terdahulu ataupun bahan pustaka yang ditulis dan telah dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan dari lapangan melainkan dengan mendeskripsikan penelitian melalui library search.

PEMBAHASAN

Pengertian Efektivitas dan Definisi Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Alvira dkk., 2024). Hal ini juga didukung oleh pendapat H. Emerson dalam Soewarno Handyaningrat S dalam penelitian Mulyana dkk., 2023 bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi. Kegiatan disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, definisi efektivitas adalah pengukuran untuk melihat suatu kegiatan memberi dampak yang positif atau membawa hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Mulyana dkk., 2023).

Makna pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Mudjiono, belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar (Muslimah & Putri, 2023). Selain itu juga, Warsita berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan

peserta didik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan Sudjana ikut beragumen untuk menyatakan pendapatnya bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. (Arlina dkk., 2023),

Menurut Gorey, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, sedangkan menurut Dimiyati, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Julaeha dkk., 2023). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Lebih lanjut Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa. Menurut Didik, tujuan pembelajaran adalah kemampuan (Kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Nurjanah, 2023).

Wayne K. Mendefinisikan bahwa pembelajaran terjadi ketika pengalaman membuahkan perubahan yang stabil terhadap pengetahuan atau perilaku seseorang (Sihite dkk., 2023). Sedangkan menurut Husamah, mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun dan meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu yang objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu

memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan dalam pencapaian target belajar (WIBOWO, 2020).

Dalam penelitian Suardi, 2018 ia mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa melalui proses belajar”. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas dosen akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar (Suardi, 2018). Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan, bahwa pembelajaran adalah proses kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur untuk berinteraksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Kriteria efektivitas pembelajaran adalah suatu dasar acuan yang dapat digunakan dalam memilih strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Orientasi dari pemilihan strategi pembelajaran haruslah pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik mahasiswa serta situasi dan kondisi lingkungan di mana proses belajar tersebut akan berlangsung. Proses belajar tersebut efektif apabila terdapat beberapa teknik dan metode yang dapat digunakan oleh dosen atau pengajar (Fathin, 2023). Sebagaimana teori-teori efektivitas pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka penulis memilih teori yang diberikan Hamza B. Uno dan Mohamad Nurdin sebagai acuan dalam menentukan kriteria efektivitas pembelajaran yang akan diteliti di program studi Magister Pendidikan Agama Kristen di PPS Universitas Kristen Indonesia bahwa efektivitas pembelajaran evaluasi PAK di program studi Magister pendidikan Agama Kristen di PPS UKI (Rahajeng, 2023).

1. Pengorganisasian Materi Yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyajian materi adalah bagaimana kemampuan daya serap peserta didik. Daya serap tersebut bertalian erat dengan motivasi dan kesiapan belajar mereka. Kesiapan belajar individu ditentukan oleh penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, keterampilan

membaca dan mendengar tingkat pendidikan yang telah dicapai, dan tingkat kesulitan materi. Pengorganisasian materi juga mencakup faktor penunjang lainnya yang digunakan selama proses penyajian. Faktor penunjang tersebut antara lain, yaitu penggunaan media, sikap, gerak-gerik mengajar, dan cepat lambat penyajian (Salfiah dkk., 2023).

2. Strategi Pengorganisasian Materi yang baik

Dari segi bahan pembelajaran, guru dapat melakukan penataan atau pengorganisasian materi, secara umum pengorganisasian materi dapat dilakukan dengan menata perurutan yang logis dan sistematis, yang didahului dengan memetakan materi pelajaran secara utuh, kemudian melihat kaitannya satu sama lain. Dalam hal ini mungkin dilakukan dengan membuat urutan dari fakta ke konsep, konsep ke prosedur, dan akhirnya prosedur ke prinsip. Dapat pula seorang guru mengurutkannya dari yang mudah ke yang lebih sulit sampai yang tersulit, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sampai yang paling kompleks, yang sempit ke yang lebih luas sampai yang terluas cakupannya adalah (1) Melakukan pengaitan dengan materi/mata pelajaran lain. Karena mungkin “pintu masuk” ke suatu materi akan lebih mudah jika melalui materi lain (semacam materi pendukung atau prasyarat). Sebagai contoh, mempelajari suatu konsep dalam IPA mungkin akan terbantu jika melalui kaitan dengan materi pelajaran matematika, atau materi pelajaran IPS atau penyelesaian soal cerita dalam matematika akan menjadi lebih mudah melalui “pintu masuk” dari materi pelajaran bahasa Indonesia, (2) Melakukan penyederhanaan. Penyederhanaan yang dapat ditempuh dengan membatasi penggunaan kata-kata dan istilah yang asing, belum populer, atau tidak lazim. Kalimat-kalimat dan paragraf yang terlalu panjang diperpendek, jenis huruf dipilih yang standar dan diperbesar (minimal font = 12), (3) Memperbanyak contoh dan ilustrasi yang lebih realistis. Dengan memberikan contoh yang sederhana, dan dekat dengan kehidupan siswa, untuk sejumlah materi yang relatif abstrak akan mudah jika diberikan contoh yang dekat dengan kehidupan atau diilustrasikan melalui bagan, gambar, lukisan, peta, tabel, diagram, foto dan sejumlah ilustrasi menarik lainnya.

3. Analisis Materi Pembelajaran.

Kemampuan menganalisis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran. Secara rinci Bloom mengemukakan 4 jenis kemampuan analisis, yaitu: (a) Kemampuan melihat asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu pernyataan, (b) Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesa, (c) Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif, (d) Kemampuan untuk mengidentifikasi motif-motif dan membedakan mekanisme

perilaku antara individu dan kelompok, dan (e) Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya.

4. Menganalisis Hubungan.

Kemampuan untuk melihat secara komprehensif interelasi antar ide dengan ide. Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang membenarkan suatu pernyataan. Kemampuan untuk mengenal fakta atau asumsi yang esensial yang mendasari suatu pendapat atau tesis atau argumen-argumen yang mendukungnya. Kemampuan untuk memastikan konsistensinya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada. Kemampuan untuk menganalisis hubungan di antara pernyataan dan argumen guna membedakan mana pernyataan yang relevan mana yang tidak. Kemudian berikut ini akan dijabarkan sesuai dengan kriteria yang telah dibahas di atas yaitu: (a) Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di dalam suatu argumen, (b) Kemampuan untuk mengenal hubungan kausal dan unsur-unsur yang penting dan yang tidak penting di dalam perhitungan historis, (c) Menganalisis prinsip-prinsip Organisasi, (d) Kemampuan untuk menguraikan antara bahan dan alat, (e) Kemampuan untuk mengenal bentuk dan pola karya seni dalam rangka memahami maknanya, (f) Kemampuan untuk mengetahui maksud dari pengarang suatu karya tulis, sudut pandang atau ciri berfikirnya dan perasaan yang dapat diperoleh dalam karyanya, dan (g) Kemampuan untuk melihat teknik yang digunakan dalam menyusun suatu materi yang bersifat persuasif seperti advertensi dan propaganda.

5. Manfaat Strategi Pengorganisasian Materi

Sehubungan dengan ini ada dua manfaat strategi pengorganisasian materi antara lain: (a) Manfaat bagi Pendidik. Dengan kemampuan yang baik dalam mengorganisasi materi seorang pendidik akan mampu menyampaikan materi sesuai rancangan yang telah dibuat dan dapat menarik perhatian siswa serta siswa akan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien; (b) Manfaat bagi Peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasi materi tentu akan berdampak positif dalam proses pembelajaran tak terkecuali peserta didik.

Komunikasi Yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar. Kemampuan

berkomunikasi tidak hanya diwujudkan melalui penjelasan secara verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang ditulis, rencana pembelajaran yang jelas dan mudah di mengerti. Jenis komunikasi lain yang sangat penting adalah komunikasi interpersonal. Bagi seorang guru, membangun suasana hangat dengan para siswa dan antara sesama siswa sangat penting. Suasana saling menerima, saling percaya akan meningkatkan efektivitas komunikasi (Aprilina, 2020).

Menurut Suranto, Komunikasi efektif dalam pembelajaran Agama Islam merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, di mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena di antara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi. Menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajaran dengan peserta belajar (Imam & Faisal, 2020). Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama di respon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman komunikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agar pembelajaran

dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik atas pesan atau materi

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Penguasaan kan materi saja tidak cukup, penguasaan itu pula harus diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa. Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis (Arifin, 2022) . Untuk dapat mengetahui sejauh mana guru dapat menguasai materi dengan baik, dapat dilihat dari buku-buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana guru dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari siswanya. Sehingga penguasaan akan materi saja tidak cukup, penguasaan itu hendaknya diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa. Agar para siswa dengan mudah dapat menerima dan mengaplikasikan setiap materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap positif dapat ditunjukkan baik dalam kelas kecil maupun kelas besar. Dalam kelas kecil ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada orang perorang, sedangkan dalam kelas besar diberikannya kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Bantuan kepada para siswa diberikan apabila mereka sudah berusaha sendiri (2011: 182-188). Kemudian kurang berhasil. Bantuan seperti ini bukan berarti memecakan masalah yang hadapi siswa, melainkan memberikan saran tentang jalan keluarnya, memberikan dorongan, dan membangkitkan motivasi. Secara lebih rinci Robert M. Mager, (Suhaenah, mengemukakan tentang sikap positif terhadap siswa yaitu: (1) Menerima respon siswa, baik yang benar maupun yang salah, (2) Memberi gambaran atau penugasan terhadap respon yang tepat, (3) Memberikan tugas yang memberikan peluang memperoleh keberhasilan, (4) Menyampaikan tujuan kepada siswa anda sehingga sejak awal mereka sudah memahaminya, (5) Mendeteksi apa yang telah diketahui siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan, (6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlihat secara aktif, dan (7) Mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya: (1) Kesesuaian soal test dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolak ukur keadilan; (2) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran; (3) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan; (4) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai; dan (5) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, penilaian merupakan proses pengumpulan

informasi dari guru mengenai perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan secara tepat, bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Asmani, 2022). Oleh karena itu, seorang guru dalam memberikan penilaian kepada siswa harus benar-benar objektif dan sesuai realitas yang ada. Ketidakadilan akan menghambat proses pengembangan selanjutnya. Dengan objektifitas yang tinggi, evaluasikan berjalan dengan baik dan efektif.

Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Kepada siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya kepada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata diberikan kegiatan pertanyaan. Dengan demikian, siswa memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Terkait dengan ini, menurut Oemar Hamalik, mengatakan, bahwa dengan pendekatan keterampilan proses hendaknya dikembangkan kemampuan-kemampuan misalnya, mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, meramalkan, merencanakan penelitian, dan mengkomunikasikan. Dan juga penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran antara lain dalam bentuk pemecahan masalah atau metode inquiry, Sedangkan Menurut Djamarah mengatakan, bahwa dali ma pendekatan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:(1) Pendekatan pengalaman, (b) Pendekatan pembiasaan, (3) Pendekatan emosional, (4) Pendekatan Rasional, dan (5) Pendekatan fungsional (Marita, 2023).

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Dikatakan kewajiban guru karena gurulah yang harus memberikan informasi kepada lembaga atau siswanya mengenai bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan keterampilan yang dicapai oleh siswanya. Indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan. Murshell (dalam Dimyanti dan Mudjono, Indikator pembelajaran efektif adalah hasil belajar yang tahun lama dan siswa dapat menggunakannya dalam hidupnya. Berdasarkan pendapat Salassa dkk, 2023 tentang prinsip belajar dan implikasinya pada pembelajaran efektif, jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Salassa' dkk., 2023). Berdasarkan uraian disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hamza B. Uno dan Nurdin Mohamad adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, yakni pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang baik.

KESIMPULAN

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Kristen berkat Jakarta Timur terutama pada mata pelajaran Evaluasi Pendidikan Agama Kristen, guru merupakan faktor yang sangat menentukan efektivitas pembelajaran, maka sebagai guru sudah memiliki kompetensi pribadi, profesi dan sosial. Kompetensi profesi akan terlihat dari terciptanya pembelajaran yang efektif, yang ditandai dengan kemampuan guru dalam mengorganisasikan materi dengan baik, melakukan komunikasi secara efektif, menguasai bahan dan antusias dalam mengajar, bersikap positif terhadap siswa, adil dalam ujian dan penilaian, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, objektif dalam menentukan hasil belajar siswa. Kompetensi di atas tentu didasari oleh tanggung jawab guru secara moral untuk melaksanakan perkuliahan dan kesadaran yang penuh sebagai tenaga profesional. Semua ini akan tercapai dengan dukungan yang penuh dari lembaga dan yayasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat SMP Kristen Berkat Jakarta Timur menjadi sekolah yang berkualitas maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvira, E. M., Vaganza, A., Putri, A., & Setiawan, B. (2024). Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1186>
- Aprilina, L. (2020). *EFEKTIVITAS METODE INFORMATION GAP TERHADAP KEMAMPUAN KAIWA SISWA KELAS XI IBB 1 SMA NEGERI 1 BANGIL*. 6–15.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1.
<https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Arlina, A., Rambe, J. A., Zailani, M., & Hasibuan, R. W. (2023). *Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Asmani, J. M. (2022). *Manajemen Efektif Marketing Sekolah: Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan Sekolah Unggulan*. DIVA PRESS.

- Fahrurrozi. (2021). EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PERCAKAPAN BEBAS PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIII MTS AN-NUR TEMPO. *AL-KALAM | Isu-Isu Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, 1(1), Article 1.
- Fathin, A. F. (2023). ANALISIS HAK DAN KEWAJIBAN GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 (STUDI KASUS GURU HONORER MATA PELAJARAN PAI JENJANG SD NEGERI DI KAPANEWON SEYEGAN, KABUPATEN SLEMAN). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4, 410–419. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1351>
- Imam, V., & Faisal, A. (2020). *IMPEMENTASI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI TK RUMAH CITTA YOGYAKARTA*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1051/553>
- Jaelani, M., & Sutono. (2023). IMPLEMENTASI PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) DINAS TENAGA KERJA KABUPATEN GRESIK DALAM UPAYA MENGURANGI PENGANGGURAN: Bahasa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 138–149. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1825>
- Julaeha, S., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO STAND UP COMEDY PADA MATERI TEKS ANEKDOT TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 PANGGARANGAN. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 4(1), Article 1.
- Marita, P. (2023). DAMPAK PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN PADA JAM BELAJAR DI PAUD PERMATA BUNDA. *(UINFAS) BENGKULU*, 51–60.
- Mulyana, S. S. M., Priyanti, E., & Aryani, L. (2023). Efektivitas Organisasi Pemerintah Desa Puseurjaya Dalam Peningkatan Dukungan Organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3658>
- Muslimah, I., & Putri. (2023). *PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN HEURISTIK DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 20 KOTA BENGKULU*.
- Nurjanah, S. (2023). *Efektivitas Pembelajaran PAI Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Kelas IV SDN 3 Bonjoklor Bonorowo Kebumen Tahun Ajaran 2023/2024*.
- Rahajeng, L. (2023). Implikasi Standar dan Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1588>
- Salassa', A., Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(6), Article 6.

Salfiah, S., Kaddas, B., & Ma'ruf, M. W. (2023). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran di MAN 1 Soppeng. *Referensi*, 1(2), Article 2. <https://journal.pascasarjana-uim.ac.id/index.php/referensi/article/view/41>

Sihite, M., Albanjari, F. R., Sinurat, F. R. A. E. J., & Kustina, K. T. (2023). MSDM (MENYONGSONG ERA DISRUPSI). *MEDIA SAINS INDONESIA*.

Sri Wahyuni, R., Arifin, S., Puspitasari, I., & Astiswijaya, N. (2024). Model-model Pembelajaran. *WIDINA MEDIA UTAMA*.

Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.

WIBOWO, H. (2020). *PENGANTAR TEORI-TEORI BELAJAR DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Puri Cipta Media.